

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Denotasi

Denotasi secara harfiah adalah makna yang “sesungguhnya”. Maka yang disebut dengan makna denotasi adalah suatu yang tersurat. Dalam penelitian ini adalah esesnsi foto jurnalistik dari headline surat kabar Pikiran Rakyat, Koran Sindo, dan Republika. Denotasi merupakan makna paling nyata dari foto yang bersifat objektif. Peneliti disini akan meneliti empat foto jurnalistik yang memvisualisasikan para koruptor yang sedang memakai seragam tahanan KPK, setelah melakukan pemeriksaan di depan gedung KPK. *Signifier* adalah bunyi atau coretan bermakna, yakni apa yang dikatakan, ditulis, digambar. *Signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep mental dan bahasa.

1. <i>Signifier</i> (penanda) Penanda pada keempat foto jurnalistik dalam headline Pikiran Rakyat, Republika dan Koran Sindo adalah foto itu sendiri. Tanda apa saja yang ada di dalam foto tersebut.	2. <i>Signified</i> (petanda) Petanda pada keempat foto jurnalistik dalam headline Pikiran Rakyat, Republika dan Koran Sindo adalah makna pada foto tersebut. Maksud dari hubungan antara tanda, sehingga menimbulkan sebuah makna
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif) Setelah penanda dan petanda pada keempat foto jurnalistik dalam headline Pikiran Rakyat, Republika dan Koran Sindo telah dianalisis, diperoleh tanda denotative pada tahap pertama.	

Adaptasi pemetaan berdasarkan model: Paul Goble & Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, hlm 51. dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Rosdakarya, Bandung, 2003,hal 69

Tabel 4.1

Adaptasi Pemetaan Makna Denotatif Peta Tanda Roland Barthes

4.1.1 Gambar 1. “Atut Dititipkan Ke Pondok Bambu”



GUBERNUR Banten Ratu Atut Choisyah menggunakan baju tahanan ketika meninggalkan Gedung KPK, Jakarta, Jumat (20/12/2013). KPK menahan Atut di Rutan Pondok Bambu setelah diperiksa selama lebih dari enam jam sebagai tersangka dugaan suap penanganan sengketa Pilkada Kabupaten Lebak di Mahkamah Konstitusi. **Pikiran Rakyat edisi Sabtu, 21 Desember 2013.**

4.1.1.1 Analisis Denotasi Gambar 1

Pesan denotasi adalah pesan yang disampaikan oleh gambar secara keseluruhan. Dalam fotografi, denotasi adalah apa yang difoto. Objek foto di atas memperlihatkan seorang wanita berkerudung mengenakan rompi berwarna oranye sedang dikeremuni oleh beberapa orang lelaki.

Seorang wanita itu adalah Ratu Atut Choisyah yang menggunakan baju tahanan ketika meninggalkan Gedung KPK (Caption foto). Atut pada saat itu sedang menjabat sebagai Gubernur Banten dan menjalani pemeriksaan sebagai

tersangka dugaan suap penanganan sengketa Pilkada Kabupaten Lebak di Mahkamah Konstitusi. Terlihat pada gambar di atas Atut sedang menyanggahkan tangannya ke salah satu petugas keamanan dan memperlihatkan ekspresi yang datar menutup mulutnya ke depan kamera sambil mengacuhkan orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Sejumlah orang yang mengerumuni Atut terdiri dari empat orang laki-laki, dua di antaranya mengenakan baju security dan baju safari sedang mengulurkan tangan menutupi Atut dari bagian depan kanan dan belakang. Sedangkan dua orang lainnya terlihat mendekat dari bagian kiri dan belakang sambil mengulurkan *handphone* dan alat perekam di genggamannya ke arah Atut.

Sementara di bagian *background* terlihat dari belakang ada uluran tangan sambil menggenggam *handphone* antara dua orang lelaki di sebelah Atut. Dari depan sebelah kiri pada *background* terlihat sepenggal kamera wartawan sedang menyorot ke arah Atut yang berada di tengah-tengah kerumunan.

Komposisi foto diambil secara horisontal dan menggunakan lensa standar, sudut pandang dari depan dengan *medium shot*, sehingga objek terlihat setengah badan. Dalam sudut pengambilan foto terlihat *top angle*, yaitu pengambilan gambar dari depan dan sangat dekat dengan objek, bertujuan untuk menekankan *focus interest* kepada objek foto itu sendiri. Terlihat jelas orang-orang di sekitar objek yang sedang mengulurkan tangan tervisualisasikan *freeze* (beku).

Berdasarkan wawancara pada 26 Juni 2015 dengan Wahyu Putro sebagai pewarta foto Antara yang mengambil gambar Atut di depan gedung KPK, Wahyu menambahkan bahwa yang perlu diperhatikan dari komposisi ketika

pengambilan gambar tersebut adalah foto aman yaitu wajah dan *gesture* (gerak tubuh) yang jelas dari obek, setelah itu baru memainkan angle agar hasil foto tidak monoton.

Foto ini berdasarkan jenis foto yang dikeluarkan oleh *World Press Photo Foundation* termasuk dalam jenis foto *Peoples in the News*, kategori ini merupakan foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita. Tokohnya bisa orang populer atau orang yang tidak populer tapi kemudian menjadi populer.

4.1.2 Gambar 2. “Ditahan, Andi Minta Dikirim Novel”



Tersangka kasus dugaan korupsi proyek Hambalang Andi Aliran Mallarangeng (tengah) mengenakan rompi tahanan se usai menjalani pemeriksaan di Gedung KPK, Jakarta, kemarin. **Koran Sindo edisi Jumat, 4 Oktober 2013**

4.1.2.1 Analisis Denotasi Gambar 2

Objek foto di atas memperlihatkan seorang lelaki yang mengenakan rompi oranye didampingi oleh tiga orang laki-laki, satu di bagian kanannya dan dua di bagian kirinya. Lalu di depannya beberapa orang laki-laki sedang mengerumuninya sambil mengarahkan beberapa *microphone* atau alat perekam dan kamera ke

arahnya. Terlihat jelas pada foto lelaki itu menjadi pusat perhatian seluruh orang yang ada disekelilingnya.

Seorang lelaki yang menjadi pusat perhatian itu adalah Andi Aliran Mallarangeng (tengah) mengenakan rompi tahanan se usai menjalani pemeriksaan di Gedung KPK (Caption foto). Andi pada saat itu sedang menjabat sebagai Menteri Pemuda dan Olah Raga Republik Indonesia dan menjalani pemeriksaan sebagai tersangka dalam kasus proyek pusat olahraga Hambalang Bogor, Jawa Barat. Terlihat pada gambar di atas Andi sedang menatap ke arah orang-orang yang ada di depannya sambil tersenyum.

Dua dari tiga orang laki-laki yang ada di sebelah Andi, yaitu petugas keamanan KPK yang memakai seragam safari terlihat sedang memegang lengan kanan dan kirinya. Satu orang lelaki di samping kirinya yaitu aparat kepolisian terlihat juga sedang mendampingi Andi sambil menatap ke arah kerumunan orang yang ada di depannya. Sejumlah orang yang mengerumuni Andi adalah para wartawan, terlihat para wartawan ini terdiri dari tujuh orang laki-laki yang sedang berdesakan sambil menjulurkan *microphone*, *handphone*, dan kamera ke arahnya.

Sementara di bagian *background* terlihat pula empat orang laki-laki berada di sela-sela belakang Andi dan tiga orang laki-laki yang mendampinginya sedang melihat ke arah kerumunan di depannya. Di bagian depan *frame* foto terlihat beberapa kamera wartawan dengan komposisi *bluring* sedang mengarah ke Andi sebagai *focus of interest* dalam objek. Jarak yang terlihat di dalam objek foto

sangat berdesakan sehingga terlihat jelas objek dalam *frame* foto membentuk sebuah kesatuan (*unity*).

Kesatuan dalam sebuah foto dapat membentuk komposisi sendiri dan terlihat jelas dalam keseluruhan gambar. Kesatuan menggambarkan bagaimana suatu bagian bergabung dengan bagian lain membentuk keseluruhan konsep yang lengkap (Gani dan Kusumalestari, 2013: 39).

Foto ini diambil dengan komposisi *foreground*. Menurut Alwi (2004: 47) komposisi *foreground* adalah pemotretan dengan menempatkan objek lain di depan objek utama. Tujuannya, selain sebagai pembanding juga untuk memperindah objek utama. Objek di depan disebut *foreground* atau latar depan, bisa dibuat tajam (fokus), bisa pula tidak tajam (*blur*). Fokus dilakukan pada objek utama. Hasil foto terkesan pada objek utama. Hasil foto terkesan objek utama terhalang oleh objek lain di depannya. Yang menjadi objek utama dalam foto ini adalah Andi Mallarangeng yang sedang tersenyum sambil mengenakan seragam pesakitan tahanan KPK dan beberapa wartawan yang sedang menjulurkan kamera dan *microphone* ke arah Andi. Sedangkan yang menjadi objek di depan adalah sekumpulan wartawan yang berjajar mengangkat kamera yang dibuat tidak tajam fokus (*blur*).

Keadaan di depan gedung KPK pada saat itu sangat kacau dan sangat penuh, seperti yang dijelaskan Wahyu Putro bahwa pada saat itu semua pewarta baik foto, tulis maupun video ingin mendapat gambar dan data dari koruptor yang diperiksa oleh KPK (wawancara dengan Wahyu Putro, 26 Juni 2015).

Foto ini berdasarkan jenis foto yang dikeluarkan oleh *World Press Photo Foundation* termasuk dalam jenis foto *Peoples in the News*, kategori ini merupakan foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita. Tokohnya bisa orang populer atau orang yang tidak populer tapi kemudian menjadi populer. Pada foto ini Andi Mallarangeng berperan sebagai seorang tokoh masyarakat yang diberitakan dalam isu nasional.

4.1.3 Gambar 3. “AKIL PANTAS DIHUKUM MATTI”



Ketua MK Akil Mochtar melambaikan tangan usai diperiksa di Gedung KPK, Jakarta, tadi malam. Akil Mochtar akhirnya ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus suap sengketa Pilkada Kabupaten Gunung Mas dan Lebak. **Koran Sindo edisi Jumat, 18 Oktober 2013.**

4.1.3.1 Analisis Denotasi Gambar 3

Foto ini diambil dengan komposisi *long shot*, komposisi yang dihasilkan adalah objek (*point of interest*) terlihat tersangka seluruh badan dan memperlihatkan objek lain sebagai *background*. Dalam foto ini yang menjadi

focus of interest adalah satu orang lelaki yang mengenakan rompi oranye sedang melambaikan tangannya ke arah orang-orang yang ada disekelilingnya sambil didampingi oleh dua orang lelaki dan tiga orang laki-laki dibagian belakang.

Terlihat pada foto, lelaki itu menjadi pusat perhatian semua orang yang di sekitarnya, dia adalah Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar (Capiton foto) yang sedang selesai melakukan pemeriksaan di gedung KPK sebagai tersangka dalam kasus suap sengketa Pilkada Kabupaten Gunung Mas dan Lebak Banten. Pada foto, Akil terlihat sedang melambaikan tanganya dengan ekspresi percaya diri dan acuh, sambil berjalan di tengah-tengah para wartawan yang ada disamping kanan dan kirinya.

Dua orang lelaki yang ada disebelah Akil, terlihat dari seragam yang dikenakannya adalah petugas keamanan KPK yang sedang bertugas megantarkan Akil keluar dari gedung KPK usai pemeriksaanya. Terlihat dua orang petugas keamanan KPK tersebut sedang menjulurkan tangannya menutupi Akil. Sementara dibagian *background* di belakang Akil terlihat tiga orang petugas KPK, salah satunya mengenakan kokat tanda pengenal berwarna merah yang dikalungkan dibadannya, mereka terlihat sedang menatap ke arah Akil yang sedang melambaikan tangan.

Sedangkan objek yang ada di depan yaitu para wartawan, terlihat sedang membidik Akil dengan kamera, serta dibagian sebelah kiri ada yang sedang mengulurkan alat perekam dan menunjukkan jari telunjuknya ke arah Akil. Para wartawan ini terhalang oleh pagar besi yang membatasi ruang pergerakan

wawancaranya, sehingga terlihat pada foto ada jarak yang memisahkan antara Akil dan wartawan disampingnya. Akil pun terlihat leluasa berjalan dan melambaikan tangannya melewati para wartawan.

Wahyu Putro menjelaskan bahwa saat mengambil gambar para tersangka ini ada etika-etika yang harus dijaga oleh para pewarta berita. Salah satunya adalah tidak boleh sampai memegang tersangka yang sedang diperiksa. Ada perbedaan ekspresi para koruptor sebelum dan sesudah mengenakan rompi tahanan KPK, sebelum mengenakan rompi biasanya para koruptor ini mudah di wawancara atau di foto, tetapi setelah menggunakan rompi mereka cenderung lebih menghindari dan tegesa-gesa untuk masuk ke mobil tahanan (wawancara dengan Wahyu Putro, 26 Juni 2015).

Foto ini berdasarkan jenis foto yang dikeluarkan oleh *World Press Photo Foundation* dalam alwi (2004: 11) termasuk dalam jenis foto *Peoples in the News*, kategori ini merupakan foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita. Tokohnya bisa orang populer atau orang yang tidak populer tapi kemudian menjadi populer. Posisi Akil pada saat itu sebagai Ketua Mahkamah Konstitusi merupakan posisi yang sangat populer dan penting dalam Negara. Mahkamah Konstitusi merupakan salah satu pelaku kekuasaan kehakiman selain Mahkamah Agung. Kekuasaan kehakiman merupakan kekuasaan yang merdeka untuk menyelenggarakan peradilan guna menegakkan hukum dan keadilan. Dengan demikian, Mahkamah Konstitusi adalah suatu lembaga peradilan, sebagai cabang kekuasaan yudikatif, yang mengadili perkara-perkara tertentu yang menjadi kewenangannya berdasarkan ketentuan UUD 1945⁴.

⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Mahkamah_Konstitusi_Republik_Indonesia. (diakses pada hari rabu, 1 juli 2015 pukul 01:22 WIB).

4.1.4 Gambar 4. “KPK Temukan Uang Rp 2 Miliar Saat Tangkap Annas”



Annas Ditahan Gubernur Riau Annas Maamun menggunakan rompi tahanan KPK se usai menjalani pemeriksaan 1x24 jam di gedung KPK, Jakarta, Jumat (26/9). **Republika edisi Sabtu, 27 September 2014.**

4.1.4.1 Analisis Denotasi Gambar 4

Foto ini diambil dengan komposisi *medium shot*. Menurut Alwi (2004: 46) *medium shot*, komposisi yang dihasilkan adalah objek yang difoto (*point of interest*) sudah terlihat besar dibandingkan pemotretan *long shot*. Hal ini karena kamera sudah berada dekat dengan objek itu sendiri. Dalam foto ini yang menjadi *focus of interest* adalah satu orang lelaki tua yang mengenakan rompi oranye sedang membawa map berwarna merah dan kantong tas berwarna biru sambil di pegang kepalanya oleh orang yang ada dibelakangnya.

Lelaki tua tersebut ialah Gubernur Riau, Annas Maamun (caption foto) menggunakan rompi tahanan KPK se usai menjalani pemeriksaan 1x24 jam di

gedung KPK, Jakarta. Annas sebagai objek utama dalam foto, terlihat menjadi pusat perhatian dari orang-orang yang ada disekelilingnya.

Sementara di bagian *background* sebelah kanan dan kiri terlihat dua orang petugas sedang menjaga dan menjulurkan tangan kanannya untuk menutupi Annas dari tangan para wartawan yang terlihat sedang menjulurkan *microphone* atau alat perekam ke arah Annas. Ketiga objek tersebut, Annas beserta dua petugas lainnya terlihat mengenakan baju batik.

Yang menarik dalam foto terlihat pada *background* bagian belakang, seorang petugas KPK sedang menyentuh kepala Annas untuk menggiringnya, selain itu, terlihat pula tangan di bagian kanan pundak dan badan kiri sedang ikut menggiring Annas. Annas terlihat sangat terdesak dan terjepit oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Terlihat dari posisi fotografer yang sangat berdekatan dengan objek.

Seperti yang dijelaskan Wahyu Putro, jika tersangka ada potensi untuk ditahan maka saya mencari posisi paling depan agar dapat foto yang maksimal. Untuk mencari posisi yang bagus, bahkan saya pernah duduk di depan pintu keluar gedung KPK kurang lebih enam jam, agar dapat foto tersangka dari jarak yang lebih dekat. (wawancara dengan Wahyu Putro, 5 Juli 2015).

Foto ini berdasarkan jenis foto yang dikeluarkan oleh *World Press Photo Foundation* dalam alwi (2004: 11) termasuk dalam jenis foto *Peoples in the News*, kategori ini merupakan foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita. Tokohnya bisa orang populer atau orang yang tidak populer tapi kemudian menjadi populer.

4.2 Analisis Konotasi

Konotasi adalah sesuatu yang tersirat, dibentuk oleh tanda-tanda yang memiliki nilai. Makna konotasi menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi sang pembaca. Pada penelitian ini Peneliti memaknai tanda konotasi keempat foto jurnalistik dari headline surat kabar Pikiran Rakyat, Republika dan Koran Sindo berdasarkan emosi dan cara menanggapi sebuah peristiwa yang kemudian divisualisasikannya ke dalam sebuah foto.

Peneliti mengemukakan pendekatan enam unsur yang bisa memunculkan konotasi dalam keempat foto tersebut, seperti yang dijelaskan Barthes dalam bukunya yang berjudul “Imaji, Musik, Teks”, Barthes (2010: 7-12). Keenam unsur tersebut adalah sebagai berikut: *Efek tiruan*, *Pose* atau *sikap*, *Objek*, *Fotogenia*, dan *Estetisisme*.

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotative)	
4. <i>Conotative Signifier</i> (penanda konotatif) Penanda pada konotatif adalah hasil dari tanda dianalisis ditahap pertama.	5. <i>Conotative signified</i> (petanda konotatif) Petan konotatif pada keempat foto jurnalistik dari headline surat kabar Pikiran Rakyat, Republika dan Koran Sindo menjelaskan lebih mendalam bagaimana makna dari tanda-tanda berhubungan.
6. <i>Conotative sign</i> (tanda konotatif) setelah penanda dan petanda konotatif pada keempat foto jurnalistik dari headline surat kabar Pikiran Rakyat, Republika dan Koran Sindo dianalisis, diperoleh tanda konotatif pada tahap kedua.	

Sumber : Dikutip dari Paul Cobey & Litza Jansz, 1999, *Introducing Semiotics*, NY, Totem Book, hal 51 dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Rosdakarya, Bandung, 2003,hal 69

Tabel 4.2 Adaptasi Pemetaan Makna Konotatif Peta Tanda Roland Barthes

Pada saat bersamaan, tanda denotasi adalah juga penanda konotatif. Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Berdasarkan peta Barthes di atas setelah memperoleh *signifier* dan *signified* dari tahap tanda denotatif, maka terbentuklah *connotative signifier* atau penanda konotatif.

Untuk mengurai sistem tanda-tanda tersebut peneliti menggunakan pendekatan enam unsur yang diperkenalkan Barthes dalam bukunya yang berjudul “Imaji, Musik, Teks”, Barthes (2010: 7-12). Barthes mengemukakan pendekatan enam unsur yang bisa memunculkan konotasi dalam foto. Keenam unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Efek tiruan* melingkupi menambah, atau mengurangi bahkan mengubah objek dalam foto, dengan kata lain memanipulasi foto.
2. *Pose* atau sikap melingkupi. Ekspresi dari objek seperti bertepuk tangan, mengedipkan mata, membungkuk, dan sebagainya.
3. *Objek* melingkupi komposisi dari objek, objek yang di foto dan posisi dari objek.
4. *Fotogenia* melingkupi teknis fotografi seperti *lightning*, *exposure*, dan *printing*.
5. *Estetisisme* melingkupi estetika, meliputi komposisi atau unsur visual.
6. *Sintaksis*, tidak hanya foto *single*, sebuah foto rangkaian dari beberapa foto dalam satu tema atau judul juga bisa menimbulkan makna.

4.2.1 Analisis Konotasi Gambar 1



OT/BERNUNIK Banten Ratu Atut Cholisah menggunakan baju tahanan ketika meninggalkan Gedung KPK, Jakarta, Jumat (20/12/2013). KPK menahan Atut di Rumah Pondok Bambu setelah diperiksa selama lebih dari enam jam sebagai tersangka dugaan suap penanganan perkara Pitardi Kabupaten Lebok di Mahkamah Konstitusi.

Ditahan Karena Coba Pengaruhi Saksi

Atut Dititipkan ke Pondok Bambu

Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosional penggunanya. Dalam foto ini peneliti tidak menemukan *efek tiruan* yang dilakukan.

Pose atau sikap yang terlihat pada gambar di atas meliputi ekspresi dan gerak tubuh (*gesture*) dari objek tersebut seperti, mengangkat tangan, mengulurkan tangan, cuek, dan acuh tak acuh. *Point of interest* yang terlihat dalam foto itu menunjukkan ekspresi dari Atut yang mengenakan seragam pesakitan tahanan KPK sambil menunjukkan raut wajah yang datar ke arah para wartawan yang sedang berusaha mendekatinya untuk meminta keterangan.

Pada foto tersebut terlihat jelas Atut sedang menyanggahkan tanganya ke salah satu petugas keamanan KPK, dengan raut wajah yang datar tanpa dihiasi riasan yang tebal seperti biasanya. Sebelumnya sebagai seorang Gubernur, Atut sangat memperhatikan penampilan dalam kesehariannya, terutama jika tampil di publik. Orang-orang akan melihat siapa Ibu Atut sebenarnya dengan busana dan asesoris yang dikenakannya. Mulai dari make-up wajah yang dirias di salon Peter F. Saerang, baju dari butik ternama Alta Moda, sepatu bermerk Salvatore Ferragamo, jam merk Sincere Watch, dompet Louis Vuitton, cincin yang dibeli di Flower Diamond Boutique, gelang yang dikenakan bermerk Le Mercier, semuanya itu bernilai total ratusan juta rupiah dalam sekali penampilannya di publik. Dalam catatan *Tempo*⁵, ia pernah tercatat dandan di salon Peter Saerang dan membayar Rp 5 juta untuk layanan di salon tersebut. Ia juga pernah membelanjakan Rp 40 juta untuk parfum Bvlgari. Tentu saja ia tak membelinya di Serang, bahkan juga bukan di Jakarta. Ia membeli parfum itu di Singapura pada September 2011.

Menyanggahkan tanganya menunjukkan simbol kelemahan, pasrah, dan berpangku tangan. Terlihat Atut seperti sedang menghadapi sebuah serangan dan berlindung di balik tangan petugas kemananan yang ada di depannya. Ekspresi wajah Atut yang datar, dengan mata yang kosong dan menutup mulutnya menunjukkan makna konotasi bahwa Atut lebih memilih untuk diam dan tidak berkomentar kepada wartawan mengenai kasus korupsi yang sedang dihadapinya.

⁵ <http://nasional.tempo.co/read/news/2013/11/06/063527398/cara-ratu-atut-habiskan-rp-1-miliar-untuk-dandan>. (diakses pada hari jumat, 24 juli 2015 pukul 20:05 WIB).

Kendon dalam bukunya yang berjudul “*Some Functions of Gaze Direction in Social Interaction*” (1967: 26) menyebutkan :

“Where an individual is looking is an important indicator of his social accessibility. Whether or not a person is willing to have his eye “caught” is one of the principal signals by which people indicate to each other their willingness to begin an encounter”.

Bavelas⁶ merespon teori ini dengan mengatakan, “*we look not just to see but to be seen looking*” (kita melihat bukan hanya untuk melihat, tetapi juga ingin dilihat). Jadi, keinginan seseorang untuk berkomunikasi bisa kita lihat dari cara ia memandang. Bila seseorang memandang langsung ke mata orang lain, maka bisa dikatakan ia ingin berkomunikasi. Namun jika seseorang memandang lurus atau dengan tatapan kosong, bisa dikatakan ia menunjukkan bahwa ia sedang tidak ingin berkomunikasi.

Teori ini Peneliti rasa penting untuk memahami keinginan orang lain untuk berkomunikasi atau tidak. Tidak hanya itu, teori ini juga dapat kita gunakan untuk melihat kejujuran dan kebohongan lawan bicara ketika berkomunikasi. Karena seseorang yang merasa tidak nyaman ataupun berbohong akan cenderung menghindari tatapan mata orang lain.

Atut yang sebelumnya menjabat sebagai Gubernur Banten dan biasa menghadapi masyarakat serta orang-orang penting untuk urusan pekerjaannya, terlihat untuk menghadapi serangan pertanyaan para wartawan saja mengenai apa yang sudah dilakukannya, Atut tidak sanggup untuk berkata apa-apa.

⁶ <http://muhsinbudiono.com/2012/09/21/mata-dan-komunikasi-non-verbal/> (diakses pada hari Selasa, 11 Agustus 2015 pukul 01:47 WIB).

Ekspresi tersebut menunjukkan simbol ketidakberdayaan, ketakutan, dan ketegangan. Selain badannya terdesak oleh kerumunan para wartawan, secara psikologis menunjukkan Atut sangat tertekan dengan keadaan dan kasus suap yang membelit dirinya pada saat itu.

Seperti yang dijelaskan Wahyu Putro pada saat itu suasananya sesak, semua orang ingin mendapatkan gambar Atut. Muka Atut pun pada saat itu terlihat sangat kecapean, karena diperiksa dari pagi sampai malam sebelum ditahan. Petugas KPK pada saat itu bertugas melindungi tersangka agar tidak bersentuhan dengan wartawan atau orang lain (wawancara dengan Wahyu Putro, 26 Juni 2015).

Dua orang di depan dan belakang Atut yang mengenakan seragam security dan safari sambil mengulurkan tangannya, menunjukkan makna bahwa mereka berdua mempunyai kepentingan untuk menjaga dan menuntun Atut untuk menghindari wartawan yang ada di sekitarnya. Karena setelah selesai pemeriksaan itu Atut langsung dibawa ke mobil dan diamankan ke Rutan Tahanan Pondok Bambu sebab sudah ditetapkan sebagai tersangka oleh KPK. Sikap tersebut menunjukkan simbol ketegangan, kedisiplinan, dan perasaan belas kasihan.

Sedangkan di bagian *background* sebelah kiri dan belakang terlihat wartawan yang berdesakan menarik sambil menjulurkan *handphone*, alat perekam dan kamera ke arah Atut, jarak yang sangat berdesakan ini menunjukkan makna bahwa di sana ada sebuah kepentingan. Selain kepentingan untuk memenuhi jam kerjanya, para wartawan itu mempunyai kepentingan untuk menggali informasi tentang kasusnya, setelah menunggu lebih dari enam jam Atut diperiksa di dalam gedung KPK. Karena Atut sendiri adalah sumber informasi bagi wartawan selain KPK yang berperan sebagai pendakwa.

Sikap tersebut menunjukkan simbol rasa ingin tahu yang tinggi, memaksa dan menekan. Di sisi lain terlihat adanya perlombaan di antara wartawan, berlomba untuk mendapatkan gambar dan informasi yang bagus. Karena di belakang itu mereka bekerja untuk media. Bagi media, informasi adalah sesuatu yang sangat penting untuk disajikan kepada publik. Apalagi mengenai kasus korupsi yang merupakan isu nasional, isu yang akan di konsumsi masyarakat dan dampaknya akan merugikan Negara.

Dari sisi fotografi *Objek* melingkupi komposisi, objek yang di foto dan posisi dari objek. Komposisi foto ini diambil dengan komposisi *medium shot* dekat dengan objek, yang dihasilkan adalah *point of interest* dari posisi Atut yang terlihat setengah badan. Hal tersebut menandakan fotografer ingin memperlihatkan *pose* dan *gesture* dari Atut lebih dekat.

Sedangkan dari sisi *Fotogenia* melingkupi teknis fotografi yaitu *lightning*, fotografer menggunakan blitz dalam keadaan sedikit gelap karena kerumunan wartawan, yang dihasilkan adalah pencahayaan yang jelas dan ketajaman dari ekspresi objek sendiri.

Estetisme, melengkapi estetika, meliputi komposisi atau unsur visual. Pemilihan objek pada foto ini dapat terjadi karena posisi fotografer berada pas di depan Atut dan petugas keamanan KPK. Sehingga foto terlihat dari *top angle* dan fokus kepada objek dalam foto tersebut lebih jelas. Foto jurnalistik akan kehilangan maknanya jika tidak memiliki caption foto, maka disini peneliti akan

mencoba menganalisis caption foto yang dikaitkan dengan fotonya. Foto tersebut memiliki caption foto :

“GUBERNUR Banten Ratu Atut Choisyah menggunakan baju tahanan ketika meninggalkan Gedung KPK, Jakarta, Jumat (20/12/2013). KPK menahan Atut di Rutan Pondok Bambu setelah diperiksa selama lebih dari enam jam sebagai tersangka dugaan suap penanganan sengketa Pilkada Kabupaten Lebak di Mahkamah Konstitusi”. **Pikiran Rakyat edisi Sabtu, 21 Desember 2013.**

Kata-kata Gubernur Banten Ratu Atut Choisyah menggunakan baju tahanan ketika meninggalkan Gedung KPK, Jakarta, jumat (20/12/2013). Teks tersebut mempunyai signifikasi bahwa Atut se usai pemeriksaan dirinya oleh KPK, Atut langsung ditetapkan sebagai tersangka dengan mengenakan rompi tahanan KPK.

Sedangkan kalimat selanjutnya yaitu KPK menahan Atut di Rutan Pondok Bambu setelah diperiksa selama lebih dari enam jam sebagai tersangka dugaan suap, signifikasi konotasinya adalah penegasan penetapan Atut sebagai tersangka KPK dengan ditahannya Atut di Rutan Pondok Bambu. Sedangkan konotasi dari teks diperiksa lebih dari enam jam adalah bahwa KPK telah melakukan prosedur pemeriksaan dan melakukan keputusan untuk menetapkan Atut sebagai tersangka dugaan suap penanganan sengketa Pilkada Kabupaten Lebak Banten. Karena kasusnya belum bergulir jauh pada saat itu, dalam teks disebutkan kata ‘dugaan’ suap, menduga berarti sebuah spekulasi yang belum mutlak karena belum ditetapkan oleh pengadilan.

Sebagaimana dijelaskan Alwi dalam buku *Foto Jurnalistik* (2004:6-7) syarat-syarat teks foto adalah, bahwa teks foto harus dibuar minimal dua kalimat.

Dalam foto ini kalimat pertama menjelaskan gambar. Sedangkan kalimat kedua menjelaskan data yang dimiliki. Teks dalam foto ini diawali dengan keterangan tempat foto, lalu tanggal dan bulan terjadinya peristiwa, dan menjelaskan detail kejadian yaitu kasus yang terkait dan tempatnya.

Dalam hasil analisis di atas memunculkan kumpulan konotasi-konotasi dari bagian-bagian yang ada dalam gambar 1, dengan demikian signifikansi konotasinya adalah setelah melaksanakan pemeriksaan selama enam jam di dalam gedung KPK, Atut yang mengenakan seragam pesakitan tahanan KPK terlihat tidak berdaya dan sangat tertekan, sehingga Atut berlindung di balik badan petugas keamanan KPK dengan memilih diam dan tidak berkomentar atas kasusnya dihadapan para wartawan yang berlomba saling mendesak Atut dengan berbagai banyak pertanyaan untuk kepentingan informasi berita.

4.2.2 Analisis Konotasi Gambar 2

Ditahan, Andi Minta Dikirim Novel



Tersangka kasus dugaan korupsi proyek Hambalang Andi Alfian Malarang (tengah) mengenakan rompi tahanan saat menjalani pemeriksaan di Gedung KPK, Jakarta, kemarin.

Dalam foto ini Peneliti tidak menemui adanya *efek tiruan* yang dilakukan. *Pose* atau sikap yang terlihat dari foto ini meliputi ekspresi objek utama dan gerak tubuh dari keseluruhan objek foto yang terdapat di dalam *frame*. *Focus of interest* yang terlihat dalam foto ini adalah ekspresi dari Andi sendiri yang mengenakan rompi pesakitan tahanan KPK sambil menebar senyum manis dihadapan para wartawan yang sedang berdesakan untuk mendapatkan informasi darinya.

Untuk seorang yang sedang terbelit kasus korupsi uang Negara berjumlah miliaran rupiah, menebar senyum di depan sorotan kamera para wartawan adalah hal yang sangat tidak wajar. Bertolak belakang dengan maling dan juga pelaku tindak pidana lain umumnya, yang terlihat lebih sering tertunduk atau menutup mukanya saat disorot kamera televisi.

Simbol senyuman yang ditunjukkan oleh Andi di depan sorotan kamera wartawan menimbulkan banyak makna konotasi, senyuman itu menggambarkan bahwa Andi secara tidak sadar terlihat sedang menikmati sorotan dan blitz dari kamera para wartawan. Tak ada rasa bersalah atau penyesalan yang terlihat di balik ekspresi yang ditunjukkannya ke media. Dengan penuh senyuman, sang menteri korup pun terlihat pada gambar sedang menjawab pertanyaan-pertanyaan wartawan tanpa ada canggung sedikit pun. Berstatus sebagai Koruptor sepertinya bukan suatu aib yang membuat Andi merasa malu, terhina, dan jera. Sikap Andi ini menunjukkan simbol ejekan, meremehkan, dan menertawakan status tersangka yang disimbolkan oleh KPK melalui rompi tahanan berwarna oranye tersebut.

Sedangkan disamping Andi terlihat tiga orang laki-laki yang sedang mendampinginya, yaitu dua petugas keamanan KPK dan satu orang aparat kepolisian. Petugas keamanan KPK terlihat dalam foto sedang memegang lengan kanan dan kiri Andi sambil menatap ke arah kerumunan wartawan di depannya. Simbol memegang tangan ini menggambarkan makna konotasi bahwa KPK ingin menunjukkan sosok seorang Koruptor yang telah mencuri uang Negara dihadapan publik melalui kamera wartawan. Sosok aparat kepolisian disampingnya pada foto ini juga menegaskan bahwa, sang Koruptor harus segera diamankan dan bertanggung jawab atas kesalahannya.

Objek dalam foto ini diambil dengan komposisi *foreground*, yakni pemotretan dengan menempatkan objek lain di depan objek utama. Objek di depan bisa disebut *foreground* atau latar depan, bisa dibuat dengan tajam fokus,

bisa pula tidak ditajamkan (*blur*). Fokus dilakukan pada objek utama. Hasil foto terkesan objek utama terhalang oleh objek lain di depannya. Yang menjadi objek di depan selain Andi dan para petugas keamanan disampingnya adalah kerumunan para wartawan yang sedang berdesakan mengangkat kamera dan *microphone* ke arah Andi. Hal tersebut menandakan bahwa wartawan sedang mendesak atau menagih pertanggung jawaban Andi untuk memberikan keterangan kepada masyarakat melalui wawancara berita. Selain itu kerumunan kamera ini menandakan bahwa kasus ini sangat penting, karena menyangkut dengan isu nasional yang merugikan Negara.

Wahyu Putro menjelaskan bahwa pada saat wawancara Andi Mallarangeng tidak sungkan-sungkan untuk memberikan keterangan kepada wartawan mengenai kasus korupsi yang membelitnya, sehingga memudahkan wartawan untuk mendapatkan gambar dan informasi darinya (wawancara dengan Wahyu Putro, 26 Juni 2015).

Objek lain sebagai *foreground* terlihat ada beberapa kamera wartawan yang dibuat tidak tajam fokus. Hal tersebut menunjukkan makna konotasi bahwa lensa kamera para wartawan mewakili seluruh mata masyarakat yang sedang meminta pertanggung jawaban Andi atas tindak pidana korupsi yang telah dilakukannya.

Estetisme di dalam foto ini fotografer memilih objek secara keseluruhan yang menjadi *point of interest* adalah Andi Mallarangeng didampingi oleh petugas keamanan KPK dan aparat kepolisian sedang menghadapi kerumunan wartawan yang ada di depannya, objek keseluruhan ini memiliki daya tarik sendiri karena membuat suatu kesatuan (*unity*). Kesatuan ini menggambarkan bagaimana suatu

bagian bergabung dengan bagian lain membentuk keseluruhan konsep yang lengkap. Pada konsep kesatuan ini terlihat adanya jarak yang menandakan fotografer ingin menunjukkan sebuah simbol ‘serah terima’ antara KPK dengan masyarakat melalui kamera wartawan. Secara tidak langsung KPK menyerahkan sosok penjahat Koruptor ini kepada masyarakat, agar membentuk sebuah efek jera atau malu atas perbuatannya.

Peristiwa yang terekam dalam foto itu sudah mampu banyak bercerita sesuai dengan salah satu fungsi foto jurnalistik, yaitu *to make a brief but important announcement* (harus menjadi laporan singkat, tapi menjadi sebuah berita yang penting).

Foto jurnalistik tanpa ada teks sebagian akan kehilangan maknanya, maka disini Peneliti akan mencoba menganalisis *caption* foto yang dikaitkan dengan fotonya sendiri. Dalam foto tersebut terdapat caption foto :

“Tersangka kasus dugaan korupsi proyek Hambalang Andi Aliran Mallarangeng (tengah) mengenakan rompi tahanan seusai menjalani pemeriksaan di Gedung KPK, Jakarta, kemarin”. **Koran Sindo edisi Jumat, 4 Oktober 2013.**

Tersangka kasus dugaan korupsi proyek Hambalang Andi Aliran Mallarangeng (tengah) mengenakan rompi tahanan seusai menjalani pemeriksaan di Gedung KPK, Jakarta, kemarin. Signifikansi konotasinya adalah dengan mengenakan rompi tahanan Andi Mallarangeng telah ditetapkan oleh KPK sebagai tersangka dalam kasus proyek pusat olahraga Hambalang setelah menjalani tahap pemeriksaan di gedung KPK.

Judul foto berita ini yaitu “Ditahan, Andi Minta Dikirim Novel”, signifikansi konotasinya adalah menunjukkan simbol bahwa membaca novel merupakan sesuatu hal yang ringan dan menyenangkan, jawaban Andi yang seperti ini melambungkan dirinya tidak takut dengan proses hukuman yang akan dijalaninya, berkaca dari hukuman longgar yang diterima oleh teman-temannya yang hanya divonis dua sampai lima tahun penjara.

Berdasarkan hasil analisis diatas memunculkan kumpulan konotasi-konotasi dari bagian-bagian yang ada dalam gambar 2, yaitu : Sikap Andi yang menunjukkan simbol ejekan, meremehkan, dan menertawakan status tersangka yang disimbolkan oleh KPK melalui rompi tahanan berwarna oranye tersebut, simbol penegasan dari KPK kepada sosok koruptor, desakan wartawan menagih pertanggung jawaban Andi untuk memberikan keterangan kepada masyarakat melalui wawancara berita, konsep ‘serah terima’ dari KPK kepada masyarakat agar membentuk sebuah efek jera atau malu kepada Koruptor atas perbuatannya. Dengan demikian signifikansi konotasinya adalah langkah KPK dengan mewajibkan tersangka tindak pidana korupsi mengenakan baju tahanan khusus ketika melakukan pemeriksaan di gedung KPK, nyatanya tidak membuat Andi Mallarangeng malu atau jera atas perbuatannya di hadapan masyarakat, karena Andi terlihat tidak canggung untuk menebar senyuman ketika dimintai keterangan oleh wartawan terkait kasusnya.

4.2.3 Analisis Konotasi Gambar 3

AKIL PANTAS DIHUKUM MATI

Gubernur Banten Ratu Atut Dikegah ke Luar Negeri



Dalam foto ini peneliti tidak menemui adanya *trick effect* yang dilakukan. *Pose* yang terlihat pada gambar ini adalah ekspresi dan gerak tubuh dari Akil sebagai *focus of interest*. Lambaian tangan Akil di depan kamera wartawan ini memunculkan berbagai makna konotasi. Sebagai pejabat tertinggi Negara yang pertama, sekaligus institusi penegak hukum tertinggi di Indonesia, terlihat dari ekspresi acuh Akil ada ego dan percaya diri besar yang membekas dari jabatan tinggi Akil sebelumnya. Ekspresi acuh tersebut adalah bagian dari kepercayaan dirinya, ekspresi itu menunjukkan simbol ketidakpercayaan Akil atas kasus yang sedang dihadapinya, jadi secara psikologis dirinya menolak desakan dari berbagai pihak dengan memperlihatkan simbol-simbol penolakan dari ekspresi dan *gesture* tubuhnya.

Objek, terlihat pada gambar, lambaian tangan Akil sambil membuang muka juga menimbulkan simbol yaitu istilah “*Talk to my hand*” (bicaralah pada tanganku), yang terpikirkan ketika seseorang melakukan gerakan ini adalah bahwa apapun yang hendak kita sampaikan tidak akan berguna dan tidak akan dihiraukan olehnya. Dalam hal ini Akil menunjukkan pesan penolakan atas apa yang dibicarakan atau ditanyakan tentang dirinya kepada kerumunan para wartawan yang menyerang dirinya dengan berbagai pertanyaan. Bahasa tubuh Akil ini menandakan sebuah simbol ketidakpedulian. Menurut Allan Pease dalam bukunya “Bahasa Tubuh” (1996: 26) mengatakan bahwa, manusia menggunakan telapak tangan untuk memperlihatkan sikap atau emosi. Seperti halnya sebagian besar bahasa tubuh lain, ini merupakan gerak isyarat tanpa disadari, isyarat yang memberikan perasaan bahwa orang tersebut tengah mengatakan hal yang sebenarnya.

Seperti yang dijelaskan Wahyu Putro, Akil setiap keluar gedung KPK sesuai pemeriksaan dan berhadapan dengan wartawan pasti melambaikan tangan, namun tidak pernah menjawab pertanyaan yang diajukan para wartawan. Dengan waktu yang sedikit kurang dari lima menit dan para koruptor yang sebageian banyak menghindari, hal ini mengambat para wartawan untuk memintai keterangan dan mengambil gambar (wawancara dengan Wahyu Putro, 26 Juni 2015).

Selain itu pada foto terlihat objek lain yaitu dua orang petugas keamanan KPK dan tiga orang petugas KPK lain di belakangnya yang ikut mengantar Akil keluar dari gedung KPK. Dua orang petugas keamanan KPK terlihat sedang menjulurkan tangan menutupi Akil, juluran tangan ini menandakan sebuah simbol kedisiplinan bahwa prosedur pemeriksaan yang sedang dijalani harus terus dijaga. Tiga petugas KPK lain dibelakang yang menatap ke arah Akli menandakan

simbol ketegasan KPK dalam memproses tersangka dan ditunjukkan kepada khalayak.

Para wartawan yang ada didalam objek bagian depan yang sedang memotret dan merekam Akil, menandakan sebuah kepentingan pemberitaan mengenai kasus korupsi yang melanda institusi tertinggi dalam sistem pemerintahan Negara ini. Sedangkan jarak yang terbentuk dari pagar yang menghalangi wartawan menandakan simbol pemisahan, pengucilan terhadap tersangka dari aspek sosial sendiri. Karena pagar yang terbuat dari bahan besi ini serupa dan bisa dianalogikan dengan terali besi penjara yang merupakan simbol pembatas dan pemisah dari dunia luar. Hal ini juga dilakukan sebagai efek jera dan malu kepada sang koruptor.

Fotogenia melingkupi teknis fotografi seperti, *lighting*, *exposure* dan *printing*. Foto ini diambil dengan menggunakan flash sebagai alat bantu pencahayaan, pasalnya keadaan pencahayaan objek pada saat itu sedikit gelap tertupi oleh kerumunan wartawan yang ada disekelilingnya. Dengan komposisi seperti ini fotografer bertujuan agar ekspresi dari objek terlihat jelas. Wahyu Putro menambahkan bahwa secara keseluruhan yang terpenting masyarakat mendapatkan gambaran yang gamblang dan jelas dari ekspresi para tersangka tersebut (wawancara dengan Wahyu Putro, 26 Juni 2015).

Estetisme, melingkupi estetika, meliputi komposisi atau unsur visual. Komposisi foto ini diambil dengan komposisi *long shot*, sehingga foto terlihat dari *top angle* dan *gesture* (gerak tubuh) objeknya sendiri terlihat dari keseluruhan

badan. Peristiwa yang terekam dalam foto jurnalistik ini mampu membentuk sebuah sejarah, karena sifat dasarnya yang dokumentatif, foto ini mampu membentuk sebuah gambaran mengenai kasus yang pertama kali melanda Mahkamah Konstitusi Negara ini, sehingga melunturkan wibawa institusi penting ini seketika pada saat itu.

Foto jurnalistik akan kehilangan maknanya jika tidak memiliki caption foto, maka disini Peneliti akan mencoba menganalisis caption foto yang dikaitkan dengan fotonya. Foto tersebut memiliki caption foto :

“Ketua MK Akil Mochtar melambaikan tangan usai diperiksa di Gedung KPK, Jakarta, tadi malam. Akil Mochtar akhirnya ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus suap sengketa Pilkada Kabupaten Gunung Mas dan Lebak”. **Koran Sindo edisi Jumat, 18 Oktober 2013.**

Ketua MK Akil Mochtar melambaikan tangan usai diperiksa di Gedung KPK, Jakarta, tadi malam. Signifikansi konotasinya adalah kata melambaikan tangan dalam kalimat ini tidak tertuju pada siapapun, artinya lambaian tangan ini bukan sebuah sapaan, melainkan sebuah ekspresi Akil yang diungkapkan melalui gesturnya. Lambaian tangan ini sebuah penolakan dan luapan dari tekanan dan ego Akil yang waktu itu juga sedang menjabat sebagai ketua MK. Jadi kalimat ini mempunyai arti bahwa Akil Mochtar se usai diperiksa di gedung KPK, dengan percaya diri melambaikan tangannya menolak untuk dimintai keterangan oleh wartawan.

Sedangkan, kalimat Akil Mochtar akhirnya ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus suap sengketa Pilkada Kabupaten Gunung Mas dan Lebak.

Signifikasi konotasinya adalah kata ‘akhirnya’ dalam kalimat ini, menandakan sebuah akhir dari perjalanan, yaitu menandakan juga sebuah akhir dari jabatan penting yang dilukai citranya oleh Akil karena perbuatannya sendiri. Kata akhir ini juga merupakan sebuah penegasan, yaitu setelah melalui proses pemeriksaan, akhirnya Akil ditetapkan oleh KPK sebagai tersangka kasus suap sengketa Pilkada Kabupaten Gunung Mas dan Lebak.

Foto headline di Koran Sindo edisi Jumat, 4 Oktober 2013 ini berjudul “AKIL PANTAS DIHUKUM MATI”, signifikasi konotasinya adalah terlihat dari huruf kapital yang digunakan, ini menandakan sebuah penegasan bahwa seorang tokoh penegak hukum yang melukai hukum seperti Akil, sepatutnya atau sepentasnya di hukum mati. Karena dengan tertangkapnya Ketua Mahkamah Konstitusi dalam kasus dugaan suap, maka semakin terbukti bahwa negara ini mengalami krisis keteladanan dan krisis tokoh nasional yang bisa dijadikan panutan oleh rakyat. Judul ini menandakan sesuatu yang besar dan penting, terlihat juga pada penulisannya menggunakan tinta berwarna merah.

Dalam menampilkan suatu media, warna mempunyai peran yang sangat penting untuk desain grafis, karena warna mempunyai efek psikologis terhadap yang melihatnya dan dapat memberikan kesan tertentu. Warna merah adalah warna psikologis yang hangat, warna yang sangat menarik perhatian dan menyerukan untuk segera mengambil tindakan. Dalam psikologi arti warna

merah berarti energi, gairah, action, dan kekuatan⁷. Jadi warna merah pada judul juga merupakan sebuah penegasan dan menandakan sebuah amarah terhadap objeknya sendiri.

Berdasarkan hasil analisis diatas memunculkan kumpulan konotasi-konotasi dari bagian-bagian yang ada dalam gambar 3, yaitu: simbol acuh, ketidakpercayaan, ketidakpedulian, istilah *talk to my hand*, simbol kedisiplinan KPK terhadap prosedur hukum, simbol pemisahan dan pengucilan. Dengan demikian signifikasi konotasinya adalah sebagai orang yang menjabat di institusi penegak hukum tertinggi di Negara Indonesia, ketua Mahkamah Kontitusi Akil Mochtar dengan percaya diri mengacuhkan dan menghiraukan semua pertanyaan terhadap status dirinya sebagai tersangka dalam kasus suap sengketa Pilkada Kabupaten Gunung Mas dan Lebak Banten, sikap penolakan tersebut disimbolkan melalui lambaian tangannya yang menggambarkan istilah “*talk to my hand*”, ketika dirinya meninggalkan gedung KPK sesuai pemeriksaan. Dengan terungkap kasus ini, maka semakin membuktikan bahwa negara ini mengalami krisis keteladanan dan krisis tokoh nasional yang bisa dijadikan panutan oleh rakyat.

⁷ <http://www.pixelldesign.com/artikel/209-psikologi-dan-efek-warna-pada-desain-grafis-.html>. (diakses pada sabtu, 4 juli 2015 pukul 15:13 WIB).

4.2.4 Analisis Konotasi Gambar 4



Meskipun dalam foto ini terlihat komposisi yang begitu dekat dengan objek tersangka, tetapi dalam foto ini Peneliti tidak menemui adanya *efek tiruan* yang dilakukan. Foto ini tidak mengalami proses cropping, terlihat dari posisi fotografer yang tidak terhalangi oleh objek lain saat mengambil objek utama.

Pose yang terlihat pada gambar ini adalah ekspresi dan gerak tubuh dari Annas sebagai *focus of interest*. Terlihat pada foto, gerak tubuh Annas tidak memperlihatkan sebuah perlawanan, Annas terlihat pasrah terjepit dan terdesak oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Annas juga terlihat sedang membawa map berwarna merah dan kantong tas berwarna biru. Sikap Annas tersebut menunjukkan simbol tidak berdaya, pasrah dan tunduk terhadap hukuman yang akan segera dijalaninya.

Terlihat dari ekspresi Annas, tatapan matanya yang kosong, menandakan bahwa dirinya sedang bingung menghadapi keadaannya saat itu. Annas Maamun ditetapkan sebagai tersangka usai tertangkap tangan menerima suap dari pengusaha, Gulat Medali Emas Manurung. Uang suap tersebut diberikan untuk pengurusan izin alih fungsi lahan hutan tanaman industri di Provinsi Riau pada tahun 2014. Ekspresi tidak berdaya tersebut adalah hal yang sewajarnya terlihat dari seseorang yang tertangkap tangan melakukan kriminal. Ekspresi tersebut menandakan sebuah simbol kelemahan.

Objek lain yang memperlihatkan *gesture* dari para petugas yang berada di sebelah kanan dan kiri Annas, terlihat sedang menjulurkan tangan menutupi Annas. Posisi tangan petugas yang menutupi Annas menunjukkan sebuah simbol perlindungan dan penjagaan. Dari simbol perlindungan dan penjagaan yang terlihat dari tangan yang tertutup mengarah ke Annas tersebut menandakan ada sebuah kepentingan, karena berbeda bila tangannya terbuka keluar yang hanya menghalau desakan dari wartawan. Dari *gesture* dua petugas tersebut menunjukkan bahwa mereka adalah *bodyguard* yang sedang mendampingi Annas sesuai pemeriksaan di gedung KPK. Terlihat pula dari keseragaman pakaian batik yang dikenakan oleh Annas dan dua orang *bodyguard*nya.

Wahyu Putro menjelaskan, Jika koruptor membawa *bodyguard* sendiri diluar petugas KPK maka kita juga sering ricuh dan bentrok dengan mereka, karena seringkali para *bodyguard* yang sedang mengawal para koruptor menghalangi para wartawan untuk mendapatkan gambar. Yang terpenting tidak memegang bagian tubuh koruptor, walaupun koruptor yang terus menutupi wajahnya, kita sebagai pewarta foto berusaha menahan jalannya dengan badan kita agar waktu untuk memotret agak lama dan mendapatkan

foto minimal ekspresi wajah yang jelas dari tersangka. (berdasarkan wawancara dengan Wahyu Putro, 5 Juli 2015).

Sementara itu yang paling menarik dari foto ini adalah, dibagian belakang *background* terlihat seorang petugas KPK yang sedang menyentuh kepala Annas untuk menggiringnya keluar dari gedung KPK. Di sisi lain juga terlihat seorang sedang menggiringnya dengan mendorong pundak sebelah kanan dan badan sebelah kiri Annas. Sikap ini menunjukkan sebuah simbol pengucilan dan merendahkan. Maknanya bahwa tidak ada lagi kekuasaan dan kekuatan yang akan melindungi Annas dari jeratan hukum.

Petugas tersebut tidak ragu untuk menyentuh kepala Annas yang terlihat lebih tua darinya, sikap ini menunjukkan simbol ketegasan dan keberanian. Simbol keberanian ini menandakan bahwa KPK menegaskan bahwa di mata hukum, seorang koruptor tidak lebih seperti halnya seekor tikus yang senang mencuri. Tidak ada pengecualin dan perlakuan khusus dari KPK terhadap para koruptor. Sedangkan tangan wartawan yang terlihat sedang menjulurkan *microphone* ke arah Annas, menunjukkan simbol kesetiaan wartawan kepada masyarakat dalam mencari informasi dari para koruptor.

Fotogenia melingkupi teknis fotografi seperti, *lighting*, *exposure* dan *printing*. Foto ini diambil dengan menggunakan flash sebagai alat bantu pencahayaan, pasalnya keadaan pencahayaan objek pada saat itu sedikit gelap tertutupi oleh kerumunan wartawan yang ada disekelilingnya. Dengan komposisi seperti ini fotografer bertujuan agar ekspresi dari objek terlihat jelas.

Estetisme, melingkupi estetika, meliputi komposisi atau unsur visual. Komposisi foto ini diambil dengan komposisi *medium shot*, sehingga foto terlihat dari lebih dekat dengan objek dan *gesture* (gerak tubuh) objeknya sendiri terlihat setengah badan.

Foto jurnalistik tanpa ada teks sebagian akan kehilangan maknanya, maka disini Peneliti akan mencoba menganalisis *caption* foto. Dalam foto tersebut terdapat caption foto :

“Annas Ditahan Gubernur Riau Annas Maamun menggunakan rompi tahanan KPK se usai menjalani pemeriksaan 1x24 jam di gedung KPK, Jakarta, Jumat (26/9)”. **Republika edisi Sabtu, 27 September 2014.**

Annas ditahan, Gubernur Riau Annas Maamun menggunakan rompi tahanan KPK se usai menjalani pemeriksaan 1x24 jam di gedung KPK, Jakarta, Jumat. Signifikansi konotasinya adalah rompi tahanan yang digunakan Annas Maamun adalah sebuah simbol bahwa dirinya telah ditetapkan sebagai tersangka oleh KPK. Menjalani pemeriksaan 1x24 jam di gedung KPK konotasinya adalah sebuah kewajiban prosedur yang harus dilakukan Annas, setelah penetapan dirinya sebagai tersangka.

Foto headline di koran Republika edisi Sabtu, 27 September 2014 ini berjudul “KPK Temukan Uang Rp 2 Miliar Saat Tangkap Annas”, signifikansi konotasinya adalah bahwa KPK menemukan barang bukti berupa uang senilai Rp 2 Miliar dari tangan Annas, ketika dirinya menerima uang suap pengajuan revisi alih fungsi hutan Riau tahun 2014. Dengan demikian Annas tidak bisa menyangkal atas

perbuatan kriminal yang telah dilakukannya, karena posisinya yang tertangkap tangan oleh KPK.

Berdasarkan hasil analisis diatas memunculkan kumpulan konotasi-konotasi dari bagian-bagian yang ada dalam gambar 4, yaitu : simbol tidak berdaya, pasrah dan tunduk terhadap hukuman, simbol kelemahan, suatu perlindungan dan penjagaan yang menandakan sebuah kepentingan, keberanian dan merendahkan koruptor, kesetiaan wartawan kepada masyarakat dalam mencari informasi. Dengan demikian signifikansi konotasinya adalah karena tertangkap tangan menerima uang suap, Gubernur Riau Annas Maamun yang didampingi *bodyguardnya* saat menjalani pemeriksaan 1x24 jam di gedung KPK, tidak berdaya dan pasrah terhadap hukum. Petugas KPK pun tidak sungkan dan dengan berani mengadili Annas. Sikap KPK ini menegaskan bahwa di mata hukum, seorang koruptor tidak lebih seperti halnya seekor tikus yang senang mencuri makanan, tidak ada pengecualin dan perlakuan khusus dari KPK terhadap para koruptor.

4.3 Analisis Mitos Foto Koruptor dalam Headline Surat Kabar

Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos juga adalah cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Dengan kata lain, mitos adalah makna dari makna konotasi. Kemudian mencari *ideology* dari mitos yang telah ada. Mitos merupakan suatu wahana di mana ideology itu berwujud dan dapat berangkai menjadi mitologi.

Sudah bukan rahasia lagi, Indonesia selalu menjadi "pelanggan setia" sebagai salah satu negara terkorup di dunia. Tetapi, kegiatan pemberantasan korupsi yang dilakukan oleh KPK mulai menuai hal yang positif. Setelah berkiprah selama 12 tahun sejak tahun 2003 hingga kini, KPK telah berevolusi menjadi lembaga yang merupakan ancaman bagi para koruptor. Upaya pemberantasan korupsi yang dilakukan lembaga antirasuah tercatat telah menyentuh hampir semua lini, mulai dari tingkat eksekutif, legislatif, yudikatif, dan kelompok bisnis.

Seperti *Corruption Perceptions Index* yang dirilis oleh *Transparency International Indonesia* (TII)⁸ pada tahun 2014, skor CPI Indonesia sebesar 34 dan menempati urutan 107 dari 175 negara yang diukur. Skor CPI Indonesia 2014 naik 2 poin, sementara peringkat naik 7 peringkat dari tahun sebelumnya. Kenaikan skor dan peringkat CPI 2014 ini patut diapresiasi sebagai kerja bersama

⁸ <http://www.ti.or.id/index.php/publication/2014/12/06/corruption-perceptions-index-2014>. (diakses pada tanggal 7 Juli 2015, pukul 01.33 WIB)

antara pemerintah, masyarakat sipil, dan pebisnis dalam upayanya mencegah dan memberantas korupsi.

Tetapi pada tahun 2015 ini banyak upaya-upaya untuk melemahkan KPK dari berbagai sudut, kriminalisasi terhadap para pimpinan KPK semakin marak, sehingga membuat peran KPK dalam memberantas korupsi mulai melemah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa wabah korupsi di Indonesia memang telah melebihi ambang batas. Dan ini terjadi turun temurun, bahkan ada yang mengatakan telah membudaya. Sehingga kondisi ini telah pula melahirkan mitos-mitos seolah perilaku yang telah ada berabad-abad ini tidak mungkin dirombak melalui perangkat hukum dan bangunan kultur antikorupsi. Bahkan ada yang sedikit bercanda mengatakan, korupsi memang fitrawi bagi manusia. Sebab ketika makan, tubuh kita memang telah melakukan korupsi. Makanan yang masuk tidak semuanya sampai diperut, pasti ada yang tertinggal di gigi.

Di Indonesia, bahkan di seluruh dunia, perilaku koruptif ini memang acapkali diidentikan dengan perilaku aparat birokrasi atau pemerintah. Namun dalam perkembangannya, perilaku ini telah merambah ke mana-mana, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara pemberi dan penerima. Dan pada akhirnya kondisi ini terus mengalami pemekaran yang solid menuju sebuah kemapanan. Pemberi sudah merasa tidak enak, jika tidak memberi. Sedang yang diberi merasa “berhak” untuk diberi, sehingga jika tidak maka ia tanpa malu-malu akan meminta bagian.

Terjadinya pemapanan ini, semakin kuat akibat para perilaku koruptif ini telah melembaga dengan membentuk sebuah kelompok atau semacamnya dalam melakukan aksi-aksinya. Kasus korupsi memang tidak dapat lepas dari peranan penguasa. Terbangunnya struktur korupsi yang semakin mapan ini, semakin melapangkan jalannya tindakan-tindakan penyelewengan di segala lapisan.

Terbukti dari empat foto jurnalistik yang Peneliti analisis, memperkuat kasus korupsi yang terdapat dari empat foto tersebut, bisa dibilang kasus korupsi kelas kakap yang melanda Negara Indonesia. Salah satunya adalah kasus yang menimpa institusi penegak hukum tertinggi, yaitu Mahkamah Konstitusi. Kasus MK tersebut juga berakaitan dengan kasus dinasti Ratu Atut. Dari empat foto tersebut timbul makna-makna konotasi yang beragam dari ekspresi dan *gesture* para koruptor yang tertangkap kamera wartawan.

Ekspresi dan *gesture* para koruptor yang terlihat dari beberapa foto yang terkesan menggampangkan kasus korupsi ini, menimbulkan gambaran bagi masyarakat bahwa kasus korupsi merupakan hal yang biasa terjadi dalam budaya bangsa ini. Sehingga secara tidak sadar sikap masyarakat pun terdidik oleh para wakilnya yang korup. Proses pembentukan sistem pengetahuan semacam itu tidak berjalan melalui mekanisme ilmiah biasa, tetapi berjalan secara "tidak lumrah" melalui bantuan mitologisasi. Korupsi memang tidak terlahir dari mitos, legenda sejarah, atau cerita rakyat, namun ia menjadi besar justru karena peran mitos itu sendiri. Sebagai sebuah sistem pengetahuan, proses terbentuknya kesadaran korupsi berjalan melalui mekanisme reproduksi budaya yang berlangsung lama dan bertahap, yang pada satu titik tertentu membunyah menyentuh kesadaran

eksistensial kedirian bangsa. Seolah berlaku asumsi, tidak ada cara lain menjadi warga negara RI selain melalui korupsi.

Makna mitos yang terbentuk tentang kegiatan korupsi dari foto-foto tersebut pun telah menyebar di masyarakat pada umumnya. Pada tahap ini Peneliti setelah mengidentifikasi konotasi-konotasi yang terbentuk dari keempat foto jurnalistik para Koruptor dalam headline harian Pikiran Rakyat, Republika dan Koran Sindo, menemukan makna mitos yang timbul dari beberapa makna konotasi dari empat foto tersebut, antara lain :

1. Timbul sebuah hukum alam bahwa “tidak ada kekuasaan yang absolut selain kekuasaan Tuhan, segala kekuasaan yang absolut di dunia ini pasti bisa jatuh”. Seperti halnya dinasti keluarga Ratu Atut yang sudah dibentuk oleh keluarganya sejak zaman orde baru, yang akhirnya hancur oleh kasus korupsi yang melilit Atut dan keluarganya.
2. Munculnya sebuah mitos lama, yaitu “korupsi adalah seni”. Ungkapan ini persis seperti pernah dilontarkan Bung Hatta, "Korupsi sudah menjadi seni dan bagian budaya bangsa." Ketika korupsi dianggap seni, maka nilai kejujuran dianggap sebagai tidak nyeni, tidak indah, monoton, alias membosankan. Terlihat dari sikap dan ekspresi yang ditunjukkan Andi Mallarangen, yang tidak canggung untuk menebar senyum manis di depan kamera wartawan, layaknya artis papan atas dan para penggiat seni lainnya yang ekspresif di depan layar kaca.

3. Adanya sebuah istilah yang bersifat sarkastik, yaitu “korupsi adalah simbol kecerdasan”, terlihat dari kecerdasan dan kepercayaan diri seorang Ketua institusi penegak hukum tertinggi bangsa ini (Mahkamah Konstitusi), Akil Mochtar yang dengan mudahnya disuap. Sikap yang sangat bertolak belakang dari seorang Hakim Ketua MK yang seharusnya punya andil besar dalam memberantas korupsi. Prinsipnya, tindak korupsi membutuhkan kecerdasan tinggi karena harus mampu membaca celah-celah hukum dan mempunyai kuasa atas hukum itu sendiri.
4. Sikap berani yang ditunjukkan KPK dalam memberantas korupsi menegaskan mitos terdahulu yaitu, bahwa “di mata hukum semua orang sama”. Terlihat dari simbol sentuhan tangan salah satu petugas KPK kepada kepala Annas Maamun untuk menggiringnya keluar dari gedung KPK. Hal ini juga mampu mematahkan mitos tidak boleh memegang kepala orang tua yang telah membudaya di masyarakat. Sikap tersebut terlihat sangat pantas dilakukan kepada koruptor yang telah mengkhianati rakyat.

4.4 Destimifikasi Mitos tentang ‘Koruptor’ oleh Karya Fotografi ke Tengah Publik dalam Wacana Media Massa

Karya fotografi dapat dipandang sebagai budaya visual yang sangat fungsional serta telah menjadi bagian kehidupan sehari-hari di masyarakat. Di dalam kehidupan masyarakat modern foto merupakan hasil kebudayaan yang menyentuh sisi kehidupan manusia tentang arti dan makna dalam sebuah kehidupan. Foto merupakan wujud dari pencapaian kreatifitas serta kecerdasan

manusia yang dapat segera diserap secara visual oleh panca indera manusia. Oleh karena itu foto merupakan fenomena visual yang mengalami perkembangan teknologi cukup pesat.

Dari berbagai makna mitos yang muncul mengenai para koruptor, dari foto jurnalistik headline surat kabar di atas. Terlihat karya fotografi di dalam wacana media massa khususnya surat kabar, sudah mampu mengurai berbagai makna mitos tentang korupsi di tengah publik, walaupun belum sepenuhnya mampu mematahkan mitos buruk tentang korupsi yang telah membudaya di masyarakat.

Roland Barthes dalam Sunardi (2004: 102), menyatakan media massa memiliki makna mitologi yang tersebar di masyarakat. Dengan mengangkat media massa sebagai kajian, Barthes memeriksa bentuk-bentuk mitos yang kita temukan dalam media massa dan muatan ideologis yang ada di dalamnya. Kekuatan mitos sangat besar dalam masyarakat. Oleh karena itu mitos tidak dapat dilawan secara frontal. Kalau hal ini dilakukan, kita akan menjadi mangsa mitos. Mitos harus dilawan dengan mitos baru. Mitos baru ini dibuat berdasarkan mitos-mitos yang sudah ada. Inilah komunikasi kreatif yang diidealkan Barthes.

Oleh karenanya di tingkat ini perlu adanya kerja sama antara para wartawan berita di media dengan berbagai kalangan. Caranya adalah dengan melakukan demitologisasi korupsi, yakni mengganti *tacit knowledge* masyarakat yang sudah berurat berakar melalui pembuktian terhadap mitos buruk tentang korupsi. Artinya, harus dibangun mitos baru di atas "reruntuhan" mitos buruk tentang korupsi dan menguatkan mitos-mitos positif yang telah terbangun di masyarakat, dengan cara mengunggulkan nilai-nilai kejujuran, menanamkan budaya hidup

bersih dan transparan, mengidentifikasi korupsi sebagai sesuatu yang jorok, dekil, tidak indah, dikutuk agama.

Upaya pemberantasan korupsi secara tuntas meniscayakan tindakan menyeluruh dari tingkat tertinggi sampai terendah. Di tingkat tertinggi, menangkap para koruptor tanpa pandang bulu dan penegakan hukum (*law enforcement*) secara progresif merupakan langkah penting pemberantasan korupsi. Tetapi langkah ini pun tidak akan mengikis habis budaya korupsi tanpa dilakukan langkah yang sama di tingkat terendah.

Sebagai sebuah langkah kebudayaan, demitologisasi korupsi tidak bisa berlangsung dalam sekejap. Langkah ini hanya bisa dilakukan melalui penyadaran berjenjang dan berkelanjutan terhadap setiap anak bangsa sedini mungkin, mulai dari tingkat anak-anak hingga dewasa, melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal.